

Korelasi *Self-Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII dalam Konsep Bilangan Berpangkat

Dhea Chlarista Ardhani^{1✉}, Wiwin Astuti², Moh. Bisri³, Ari Wibowo⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia
dheardhani286@gmail.com

Abstract

The magnitude of students' capacity to elaborate and resolve mathematical problems at SMP Negeri 9 Surakarta is ostensibly situated within a comparatively low stratum. This condition is ostensibly precipitated by learners' cognitive constructions that portray mathematics as an intricate and cognitively taxing discipline. Such a perception engenders a lack of self-efficacy in the mathematics learning trajectory. This inquiry was devised to scrutinize the correlational nexus between self-efficacy and mathematical problem-solving competence among eighth-grade students of SMP Negeri 9 Surakarta in the 2025/2026 academic year. A quantitative correlational framework was employed. The research population comprised 281 students, from which 89 participants were selected using a cluster random sampling technique. Data were collected using a mathematical problem-solving assessment instrument and a self-efficacy questionnaire. Empirical findings revealed that test scores ranged from 40 to 100, with a mean of 89.57, whereas questionnaire scores fluctuated between 43 and 78, yielding an average of 61.58. Assumption testing indicated that the questionnaire data conformed to normal distributional properties, while the test data deviated from normality. Accordingly, hypothesis testing was executed utilizing Spearman's rank correlation coefficient. The obtained correlation coefficient of 0.3994 signifies a positive association between the two variables. These findings imply that the augmentation of students' self-efficacy corresponds proportionally with the enhancement of their mathematical problem-solving capability.

Keywords: Self-Efficacy, Mathematical Problem-Solving

Abstrak

Derajat kapabilitas peserta didik dalam mengelaborasi serta menyelesaikan problematika matematis di SMP Negeri 9 Surakarta terindikasi berada pada kategori inferior. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh konstruksi kognitif siswa yang merepresentasikan matematika sebagai disiplin yang kompleks dan sukar dipahami. Implikasi dari persepsi tersebut berakibat pada insufisiensi self-efficacy dalam proses pembelajaran matematika. Riset ini dikonsepsikan guna menginvestigasi relasi korelasional antara self-efficacy dengan kompetensi resolusi problem matematis pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan yang diterapkan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian mencakup 281 peserta didik, dengan sampel sebanyak 89 individu yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Akuisisi data dilaksanakan melalui penggunaan instrumen evaluasi tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan angket *self-efficacy*. Hasil pengukuran menunjukkan skor tes berkisar antara 40 hingga 100, dengan nilai rata-rata 89,57, sedangkan skor angket berada pada rentang 43 hingga 78 dengan rata-rata 61,58. Analisis prasyarat mengindikasikan bahwa distribusi data angket normal, sementara data tes menyimpang dari distribusi normal. Oleh karena itu, analisis hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman Rank* koefisien korelasi sebesar 0,3994 menandakan relasi positif antara kedua variabel. Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* peserta didik sejalan dengan peningkatan kapabilitas mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Kata kunci: *Self-Efficacy*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Copyright (c) 2026 Dhea Chlarista Ardhani, Wiwin Astuti, Moh. Bisri, Ari Wibowo

✉ Corresponding author: Dhea Chlarista Ardhani

Email Address: dheardhani286@gmail.com (Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia)

Received 23 January 2026, Accepted 03 March 2026, Published 04 March 2026

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i1.4829>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam memfasilitasi individu untuk memaksimalkan akumulasi dan evolusi pengetahuan, kompetensi, prinsip-prinsip nilai, disposisi, serta pola perilaku adaptif yang esensial bagi eksistensi kehidupan (Nasution, dkk., 2022). Pendidikan adalah suatu proses yang mendukung individu dalam mengembangkan potensinya sehingga memiliki kesiapan dalam

menghadapi berbagai perubahan di masa mendatang (Ningsih, dkk., 2020). Dalam dunia pendidikan, matematika diajarkan secara wajib kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi untuk membekali mereka kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Purba dkk., 2022).

Matematika adalah cabang ilmu pendidikan yang menitikberatkan pada keterlibatan dalam ranah penalaran (rasio) dibandingkan temuan percobaan atau pengamatan, karena ilmu ini terbentuk dari aktivitas kognitif manusia yang berkaitan dengan gagasan. Proses, dan logika (Fatoni, dkk., 2022). Matematika dapat berfungsi sebagai instrumen untuk memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, serta dunia kerja (Hayati & Jannah, 2024). Oleh sebab itu, menjadi krusial untuk menyampaikan konsepsi matematika kepada peserta didik agar mereka mampu mengaplikasikannya dalam proses resolusi permasalahan.

Resolusi permasalahan matematika merepresentasikan salah satu kapabilitas esensial yang wajib dikuasai peserta didik sebagai manifestasi kapabilitas kognitif dalam menanggapi persoalan matematika, sekaligus berdampak pada penerapannya dalam konteks aktivitas harian (Davita & Pujiastuti, 2020); (Suryani dkk., 2020); (Siswanto, 2024). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Efendi & Kulimbang (2025) dengan mengemukakan bahwa integrasi aktivitas pemecahan masalah ke dalam kurikulum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi matematika peserta didik. Oleh karenanya, penguatan kemampuan pemecahan masalah matematika perlu menjadi fokus sentral dalam proses pembelajaran untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Usman dkk. (2022) adalah siswa mampu untuk mengidentifikasi, merencanakan strategi, menyelesaikan, dan mengevaluasi hasil penyelesaian dari masalah matematis yang dihadapi.

Temuan PISA 2022 mengindikasikan bahwa Indonesia menempati posisi ke-74 dengan skor 366, yang secara substansial berada di bawah rata-rata global (PISA Indonesia, 2024). *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menyuratkan bahwasanya kriteria yang terlegitimasi matematika dalam lingkungan sekolah meliputi lima kompetensi inti, yaitu *kemampuan problem solving, penalaran dan pembuktian*, komunikasi, keterkaitan konseptual, serta representasi (Nurwahda, 2023). Dengan demikian, hasil PISA 2022 dapat dijadikan sebagai indikator rendahnya kapabilitas *problem solving* matematika peserta didik di Indonesia yang masih memerlukan perhatian serius. Padahal, kompetensi ini merupakan aspek fundamental yang seharusnya dikuasai setiap siswa, mengingat perannya yang signifikan dalam mendukung proses berpikir analitik dan penerapan konsep matematika, sehingga memungkinkan mereka untuk menuntaskan berbagai permasalahan serta mengimplementasikan solusi tersebut dalam konteks aktivitas harian. (Suryani dkk., 2020). Kemampuan penyelesaian masalah dapat diterapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan lain di berbagai konteks kehidupan (Hanggara, dkk., 2022). Dengan demikian, kapabilitas ini menuntut tidak sekadar pemahaman konseptual, melainkan juga kapasitas berpikir logis dan analitik dalam menanggapi beragam situasi.

Tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika di SMP Negeri 9 Surakarta tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi penilaian tengah semester gasal. Nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan guru adalah 80. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKTP hanya sejumlah 36 dari jumlah total 278 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat, minat belajar yang kurang pada pembelajaran matematika, dan kurangnya kepercayaan diri siswa saat menanggapi pertanyaan dari guru. Hasil ini didukung dengan wawancara beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa siswa masih memiliki kecemasan pada pembelajaran matematika. Pernyataan siswa tersebut sejalan dengan pendapat Solikhah dkk. (2025) bahwa matematika dianggap sebagai salah satu ranah ilmu yang bersifat fundamental dalam berkembangnya ilmu pengetahuan, akan tetapi kerap direpresentasikan sebagai disiplin akademik yang dikonstruksi sebagai entitas kompleks serta sukar diinternalisasi oleh sebagian peserta didik. Kecemasan tersebut akan mengakibatkan kurangnya tingkat *self-efficacy* pada diri siswa, karena siswa terlalu takut dalam merespons pertanyaan guru serta menyelesaikan soal di depan kelas.

Amir & Vebrianto (2021) mengungkapkan bahwa konstruksi perseptual peserta didik yang memosisikan matematika sebagai disiplin yang kompleks dan sukar dipahami berimplikasi signifikan terhadap inferioritas kapabilitas resolusi problem matematis yang mereka miliki. Pandangan tersebut secara bertahap dapat menghambat perkembangan *self-efficacy* peserta didik. Kapabilitas resolusi permasalahan juga dipengaruhi oleh berbagai determinan, antara lain motivasi, pola kebiasaan belajar, kematangan afektif, tingkat inteligensi, karakteristik demografis seperti usia dan jenis kelamin, kreativitas, kapasitas konsentrasi, pengalaman sebelumnya, rasa percaya diri, serta kondisi lingkungan sosial (Aisiyah, 2019). Berdasarkan pandangan tersebut, *self-efficacy* atau keyakinan diri berfungsi sebagai determinan krusial dalam kapabilitas resolusi permasalahan. (Samsuddin & Retnawati, 2022).

Marasabessy (2020) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merujuk pada keyakinan yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai faktor penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keyakinan ini memfasilitasi peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik, serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Eksistensi *self-efficacy* yang elevated pada diri peserta didik berimplikasi pada kecenderungan untuk merefleksikan persistensi, konsistensi atensional, serta daya juang yang intens dalam menuntaskan beragam tugas akademik yang dihadapi. Pendapat lain oleh *self-efficacy* merupakan evaluasi individu terhadap kapasitas dirinya dalam merencanakan, mengontrol, dan menjalankan berbagai tindakan demi mencapai tujuan yang diharapkan Sunaryo (2017). Menurut Subaidi (2016) indikator-indikator untuk mengukur *self-efficacy* terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu tingkat kesulitan tantangan yang dihadapi (*magnitude*), kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri (*strength*), dan keluasan cakupan situasi (*generality*). Upaya peningkatan *self-efficacy* siswa dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan empat aspek utama, yaitu pengalaman kegagalan yang berulang, keberadaan model sosial, dukungan atau motivasi dari orang-orang terdekat, serta kondisi fisik dan emosional siswa (Samsuddin & Retnawati, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan berbagai aspek. Studi yang dilakukan oleh Kurnia dkk. (2020) membuktikan bahwasanya teridentifikasi adanya relasi asosiatif antara minat belajar matematika dengan kompetensi resolusi problem matematis pada peserta didik tingkat kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah. Selanjutnya, studi yang dilaksanakan oleh Alfiah dkk. (2020) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat literasi numerik dan kapabilitas peserta didik dalam resolusi permasalahan matematika. Selanjutnya, riset yang diinisiasi oleh Ningsih dkk. (2021) mengindikasikan bahwasanya kapasitas intelektual afektif memiliki keterkaitan dengan kapabilitas resolusi permasalahan matematika pada peserta didik kelas VIII MTs Al-Fathaanaah Mempawah.

Berbagai temuan sebelumnya memang menitikberatkan pada kapabilitas resolusi permasalahan matematika peserta didik. Namun, studi yang secara eksklusif mengeksplorasi keterkaitan antara kapabilitas resolusi problematik serta *self-efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik terkhusus pada konsep bilangan berpangkat masih terbatas. Peneliti meyakini bahwa salah satu komponen determinan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran adalah tingkat *self-efficacy*. Oleh sebab itu, riset ini diarahkan untuk menelusuri eksistensi hubungan antara *self-efficacy* dengan kapabilitas resolusi permasalahan matematika pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE

Studi ini mengonstitusikan penelitian berparadigma kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metodologis korelasional yang diarahkan untuk menelaah keterkaitan antara *self-efficacy* dan kapabilitas peserta didik SMP Negeri 9 Surakarta dalam resolusi problematik matematika, khususnya pada materi bilangan berpangkat. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII sebanyak 281 individu. Sampel ditetapkan melalui teknik cluster random sampling, menghasilkan 89 peserta didik yang tersebar di tiga kelas. Akuisisi data dilakukan melalui instrumen evaluatif berupa tes kapabilitas resolusi problem matematis yang terdiri atas lima butir soal esai serta kuesioner *self-efficacy* yang memuat tiga puluh item pernyataan. Instrument yang digunakan mula-mula adalah tes dengan jumlah sepuluh butir soal uraian dan angket dengan empat puluh pernyataan. Instrument tersebut kemudian dilakukan uji validitas, dimana hasilnya instrument instrumen yang diimplementasikan dalam riset ini mengakomodasi lima butir soal sebagai perangkat pengukuran yang valid dan tiga puluh pernyataan yang valid. Selanjutnya, data diolah menggunakan beragam teknik analisis, meliputi perhitungan mean, modus, median, dan simpangan baku; pemeriksaan prasyarat analisis melalui uji normalitas; serta pengujian hipotesis dengan analisis korelasional.

HASIL DAN DISKUSI

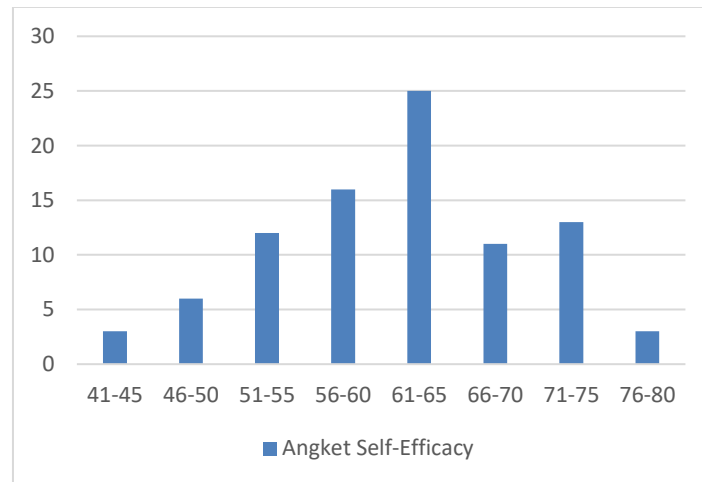
Hasil

Self-Efficacy (SE)

Riset ini mengaplikasikan instrumen kuesioner yang memuat 30 butir pernyataan dan didistribusikan kepada 89 peserta didik guna mengukur tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Sistem penskoran yang diimplementasikan mengacu pada rentang maksimum 100. Data yang terhimpun selanjutnya direpresentasikan dalam format tabulasi serta diagram batang sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi SE

Skor Angket	Frekuensi
41-45	3
46-50	6
51-55	12
56-60	16
61-65	25
66-70	11
71-75	13
76-80	3
Total	89



Gambar 1. Diagram Batang SE

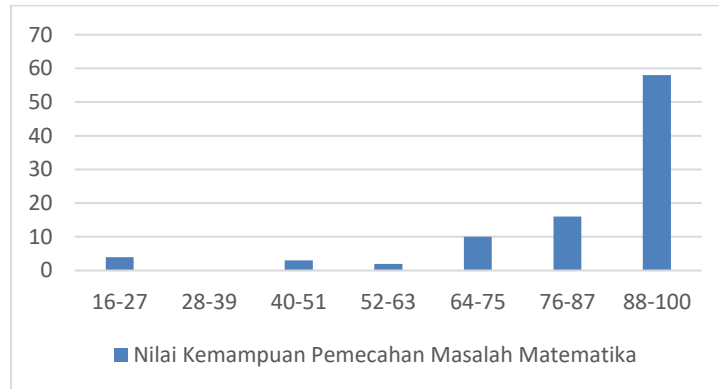
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (KPMM)

Instrumen evaluatif yang mencakup lima butir soal diimplementasikan untuk mengases kapabilitas resolusi problem matematis peserta didik, dengan partisipan penelitian berjumlah 89 siswa. Sistem penskoran yang diadopsi menggunakan rentang nilai maksimum 100. Data yang diperoleh selanjutnya direpresentasikan dalam bentuk tabulasi dan diagram batang sebagaimana dipresentasikan pada bagian berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi KPMM

Skor Angket	Frekuensi
40-47	2
48-55	1
56-63	2
64-71	7

72-79	6
80-87	13
88-95	4
96-100	54
Total	89



Gambar 2. Diagram Batang KPM

Statistik Deskriptif

Data yang terakumulasi melalui instrumen tes maupun kuesioner selanjutnya dieksaminasi dengan prosedur statistik deskriptif guna mengidentifikasi parameter pemusatan dan dispersi, meliputi nilai rerata (mean), modus, median, serta deviasi standar, sebagaimana direpresentasikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Deskriptif SE dan KPM

Statistik Deskriptif	Angket SE	Tes KPM
Mean	61,58	89,57
Median	63	100
Modus	63	100
Minimal	43	16
Maksimal	78	100
Standar Deviasi	8,26	15,03

Hasil investigasi merefleksikan bahwa rerata skor angket *self-efficacy* peserta didik tercatat sebesar 61,58, dengan capaian maksimum 78 dan minimum 41. Adapun rerata skor tes kapabilitas resolusi problem matematis berada pada angka 89,57, disertai nilai tertinggi 100 serta nilai terendah 40.

Uji Prasyarat Analisis Data

Asumsi praanalitik yang diimplementasikan dalam riset ini mencakup pengujian normalitas. Prosedur tersebut merupakan mekanisme inferensial kuantitatif yang diformulasikan untuk mengevaluasi apakah distribusi sampel berasal dari populasi yang memenuhi karakteristik sebaran normal. Sejumlah teknik dapat diaplikasikan dalam mengases normalitas, di antaranya *normal probability plot*, uji Chi-Kuadrat, uji *Liliefors*, serta pendekatan *Kolmogorov-Smirnov test* (Supriadi,

2021:47). Studi ini menerapkan uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan software SPSS 26. Kriteria penentuannya adalah apabila hasil signifikansi lebih besar dari α , dimana $\alpha = 0,05$, Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa data hasil pengukuran melalui tes tidak merepresentasikan distribusi yang memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Uji Normalitas

Nama	Sig.	Keputusan Uji	Ket.
SE	0,083	$> \alpha$	Normal
KPMM	0,000	$< \alpha$	Tidak Normal

Uji Hipotesis

Prosedur pengujian hipotesis diimplementasikan guna mengevaluasi relasi korelasional antara *self-efficacy* dan kapabilitas resolusi problem matematis peserta didik. Analisis data dilaksanakan melalui Microsoft Excel. Metode pengujian hipotesis yang diterapkan adalah uji korelasi Spearman Rank, mengingat variabel Y tidak memenuhi distribusi normal, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Uji Korelasi

Nama	Koef	Ket.
SE dan KPMM	0,3994	Berkorelasi positif

Tabel tersebut mengindikasikan eksistensi asosiasi positif antara *self-efficacy* dan kapabilitas resolusi problematik matematika. Fenomena tersebut terefleksikan melalui nilai koefisien sebesar 0,3994 yang mengindikasikan adanya relasi korelasional positif antara kedua variabel tersebut.

Diskusi

Investigasi ini dikonstruksikan untuk mengeksplorasi relasi antara *self-efficacy* dan kapabilitas resolusi problem matematis pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta dengan mengimplementasikan analisis korelasional melalui metode *Spearman's rank correlation coefficient*. Hasil eksaminasi korelasional merefleksikan adanya asosiasi yang signifikan antara kedua konstruk tersebut, dengan koefisien korelasi sebesar 0,3994 yang mengindikasikan relasi positif antara *self-efficacy* dan kompetensi peserta didik dalam mengelaborasi serta menuntaskan problematika matematis.

Hasil tersebut memperlihatkan koherensi empiris dengan temuan studi dari Damianti & Afriansyah (2022) yang mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif dengan kapabilitas resolusi problem matematis, di mana elevasi tingkat *self-efficacy* berimplikasi pada peningkatan kompetensi peserta didik dalam mengelaborasi serta menuntaskan permasalahan matematika. Agumuharram & Soro (2021) dalam kajian empirisnya merefleksikan bahwa *self-efficacy* dan kapabilitas resolusi problem matematis memperlihatkan relasi asosiatif yang signifikan secara statistik. Temuan tambahan mengindikasikan bahwa peserta didik dengan intensitas *self-efficacy* yang tinggi

cenderung menunjukkan kapabilitas resolusi problematik matematika yang lebih superior (Imaroh dkk., 2021). Kudsiyah dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat 8 determinan yang berpotensi memengaruhi kapabilitas resolusi permasalahan peserta didik dalam mata pelajaran matematika, yaitu kesulitan belajar, disposisi atau sikap, tingkat perhatian, kecenderungan kemalasan, penguasaan rumus, strategi respons pemecahan masalah, penguasaan materi sebelumnya, serta motivasi. Di antara determinan tersebut, motivasi menempati posisi substansial dalam memoderasi tingkat *self-efficacy* peserta didik ketika mengelaborasi serta menuntaskan problematika matematis. Pendapat lain Irawan dkk. (2016:71) menunjukkan faktor-faktor tambahan yang memengaruhi kapabilitas resolusi permasalahan matematika peserta didik, yaitu penguasaan pengetahuan awal, pemahaman kemampuan diri, dan kapasitas berpikir analitik.

Sejalan dengan hal tersebut, Samsuddin & Retnawati (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* atau keyakinan diri, berfungsi sebagai faktor determinan dalam kapabilitas resolusi permasalahan. Pendapat tersebut didukung oleh Aisiyah (2019) yang menunjukkan bahwa kapabilitas resolusi permasalahan dipengaruhi oleh berbagai determinan, antara lain motivasi, praktik belajar habitual, kematangan afektif, tingkat inteligensi, karakteristik demografis seperti usia dan jenis kelamin, kreativitas, kapasitas konsentrasi, pengalaman sebelumnya, *self-efficacy*, serta konteks ekosistem sosial peserta didik. Kapabilitas resolusi problematik matematika merupakan kompetensi fundamental bagi peserta didik, karena kapasitas ini dapat diadaptasikan untuk menyelesaikan beragam persoalan lain dalam konteks kehidupan nyata (Hanggara, dkk., 2022). Karena kapabilitas resolusi permasalahan matematika dan *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang signifikan, peningkatan *self-efficacy* peserta didik dapat difasilitasi dengan mempertimbangkan empat dimensi utama, yakni pengalaman kegagalan berulang, kehadiran model sosial, dukungan atau motivasi dari lingkungan dekat, serta kondisi fisiologis dan afektif peserta didik. (Samsuddin & Retnawati, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, Augmentasi *self-efficacy* peserta didik cenderung diikuti oleh peningkatan kapabilitas resolusi permasalahan matematis mereka.

Temuan ini mengafirmasi konstruksi teoretis bahwa ketika peserta didik merefleksikan tingkat *self-efficacy* yang elevated serta disposisi keberanian yang memadai, kapabilitas mereka dalam resolusi permasalahan matematika cenderung meningkat. Hal ini didukung dengan pendapat Aviory dkk. (2025) yang merefleksikan bahwa peserta didik dengan derajat *self-efficacy* yang elevated memiliki probabilitas lebih besar untuk merealisasikan capaian akademik yang optimal. Dengan demikian, *self-efficacy* dikonsepsikan sebagai salah satu determinan fundamental yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam konteks pedagogi matematika. Fenomena ini diperkuat oleh Syahbana & Nopriyanti (2024) yang mengindikasikan bahwa aspek keyakinan, disposisi, serta komponen afektif-emosional merepresentasikan tiga dimensi afektif yang berpotensi memoderasi dinamika proses pembelajaran peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil eksaminasi korelasional merefleksikan nilai koefisien sebesar 0,3994 yang

mengindikasikan bahwa *self-efficacy* memiliki asosiasi positif dengan kapabilitas resolusi problem matematis peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai salah satu determinan substantif yang menopang kompetensi pemecahan masalah matematika. Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih elevated cenderung memperlihatkan efektivitas yang lebih optimal dalam mengelaborasi serta menuntaskan problematika matematis. Dengan demikian, internalisasi dan penguatan *self-efficacy* perlu memperoleh atensi pedagogis secara komprehensif dalam dinamika pembelajaran guna mendukung akselerasi kapabilitas resolusi permasalahan matematika peserta didik.

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi dengan cakupan sampel yang lebih heterogen serta representatif, sehingga derajat generalisasi temuan dapat ditingkatkan secara lebih komprehensif. Perluasan karakteristik partisipan, baik dari aspek demografis maupun konteks institusional, diharapkan mampu menghadirkan lanskap data yang lebih variatif dan reflektif terhadap kondisi faktual di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengekspresikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pemangku kepentingan yang telah berkontribusi secara material maupun nonmaterial dalam merealisasikan penelitian ini. Penghargaan institusional dialamatkan kepada UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menyediakan ruang akademik bagi penulis dalam mengaktualisasikan karya ilmiah ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada SMP Negeri 9 Surakarta, Bapak Angga Kartika Candra, S.Pd. selaku guru mata pelajaran matematika, serta peserta didik kelas VIII yang telah berpartisipasi secara kooperatif sehingga proses akumulasi data dapat terlaksana secara optimal dan sistematis. Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada Ibu Wiwin Astuti, M.Pd. selaku dosen pembimbing atas fasilitasi akademik, supervisi metodologis, serta rekomendasi konstruktif yang diberikan sepanjang tahapan penelitian hingga finalisasi manuskrip ilmiah ini. Selain itu, apresiasi juga dialamatkan kepada Bapak Moh. Bisri, M.Pd., dan Bapak Ari Wibowo, M.Pd., M.Si., selaku dosen penguji yang telah menghadirkan elaborasi kritik dan masukan evaluatif guna penyempurnaan substansi karya ini. Akhirnya, diharapkan temuan empiris yang dihasilkan memiliki signifikansi kontribusional dalam memperkuat efektivitas praksis pembelajaran, khususnya pada domain pendidikan matematika.

REFERENSI

- Agumuharram, F. N., & Soro, S. (2021). Self-Efficacy dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Cendekia*, 05(03), 2352–2361.
- Aisiyah, G. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problem Solving pada Anggota di Polres Samosir*.

- Alfiah, S., Mulyadi, & Apriyani, D. C. N. (2020). Hubungan antara Literasi Numerasi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 1706–1711.
- Amir, Z. M., & Vebrianto, R. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School. In *Journal of Primary Education* (Vol. 4, Issue 1).
- Aviory, K., Retnawati, H., & Sudiyatno, S. (2025). Factors affecting mathematics achievement: Online learning, self-efficacy, and self-regulated learning. *Journal of Pedagogical Research*, 9(3), 276–290. <https://doi.org/10.33902/JPR.202534085>
- Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Efficacy Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 8(1).
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Efendi, R., & Kulimbang, E. (2025). Pengaruh Self-Regulated Learning dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTs Negeri Kota Jayapura. *Jurnal Cendekia*, 10(01), 25–39. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i1.4601>
- Fatoni, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Sosial Sains*, 1, 68–77. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Fitrah Samsuddin, A., & Retnawati, H. (2022). Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Buana Matematika*, 12(1).
- Hanggara, Y., Aisyah, S. H., & Amelia, F. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 189–201.
- Hayati, M., & Jannah, M. (2024). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Maret 2024 Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40–154. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Imaroh, A., Umah, U., Asriningsih, T. M., Pesantren, U., Darul ', T., Jombang, U., Pp, K., Ulum, D., Jombang, P., & Timur, J. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Self-Efficacy Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.843-856>
- Irawan, P. E., Suharta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika: Pengetahuan Awal, Apresiasi Matematika, dan Kecerdasan Logis Matematis. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 69–73.

- Kurnia, Dedyerianto, Inah, E. N., & Patih, T. (2020). Hubungan Minat Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah. *Kulidawa*, 1(1), 51–55.
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jartika*, 3(2), 168–183. <https://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Mila Kudsiah, S., Pendidikan Matematika, P., & Suryani Lukman, H. (2017). *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Ningsih, R. S., Rif'at, M., & Hartoyo, A. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(1), 129–136.
- Nurwahda. (2023). *Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik SMP*.
- PISA Indonesia. (2024). *Perilisan Hasil PISA di Indonesia*. PUSMENDIK.
- Purba, G. F., Rohana, A., Sianturi, F., Giawa, M., Manik, E., & Situmorang, A. S. (2022). *Implementasi Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Pada Konsep Merdeka Belajar*. 04(01), 23–33. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>
- Siswanto, E. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8.
- Solikhah, N. H., Ardhani, D. C., & Astuti, W. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII dan IX SMP Negeri 9 Surakarta. *Jurnal De Fermat*, 8(1).
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68.
- Sunaryo, Y. (2017). *PENGUKURAN SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTs N 2 CIAMIS*.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Penelitian Pendidikan* (1st ed.). UNY Press.
- Suryani, M., Heriyanti Jufri, L., Tika Artia Putri, dan, Studi Pendidikan Matematika, P., PGRI Sumatera Barat Jalan Gn Pangilun, S., Utara, P., & Barat, S. (2020). Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Syahbana, A., & Dwi Nopriyanti, T. (2024). Development of Student Self-Efficacy for Mathematics Learning in Indonesia. In *Mathematics Teaching Research Journal* (Vol. 16, Issue 3, pp. 265–291).
- Usman, P. M., Tintis, I., & Nihayah, E. F. K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah

Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 664–674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1990>